



Sertifikat

Diberikan Kepada:

Damayanti Wardyaningrum, SE., M.Si

Atas partisipasinya sebagai

Pemakalah
dalam acara

**Seminar Nasional dan Konferensi
Ilmu Komunikasi 2012
Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
3 Oktober 2012**

Dekan FISIP
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Dr. Agus Sjafari, M.Si
NIP.197108242005011002

Ketua Panitia
Seminar Nasional Ilmu Komunikasi 2012

Neka Fitriyah, M.Si
NIP.197708112005012003


infomedia
by Telkom Indonesia

Radar Banten
ASPIRASI, SUARA HATI DAN KEBANGGAAN BANTEN


HARIAN ILMU
KABAR BANTEN
PILIHAN SUKSES
Gaya Berkarya Bersama

Kontribusi Ilmu Komunikasi Bagi Pembangunan Daerah

PROSIDING

Seminar dan Konferensi Nasional Ilmu Komunikasi
Serang, 3 - 4 Oktober 2012



KONTRIBUSI ILMU KOMUNIKASI DALAM PEMBANGUNAN



Diselenggarakan Oleh:

Program Studi Ilmu Komunikasi
FISIP Untirta - Banten

PROSIDING :
SEMINAR DAN KONFERENSI NASIONAL ILMU KOMUNIKASI
"Kontribusi Ilmu Komunikasi Bagi Pembangunan Daerah"
Serang, 3 - 4 Oktober 2012

Hak Cipta © Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta - Banten

Kata Pengantar : Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si

Diterbitkan oleh Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta - Banten
Jl. Raya Jakarta Km. 4 Pakupatan, Kota Serang - Banten
Telp. 0254 - 280 330 ext 228

PEMBINA

Dr. Agus Sjafari, M.Si (Dekan FISIP Untirta)

PENANGGUNG JAWAB

Neka Fitriyah, S.Sos, M.Si (Ketua Prodi Ilmu Komunikasi FISIP Untirta)

KETUA PENYUNTING

Idi Dimiyati, S.Ikom, M.I.kom

ANGGOTA PENYUNTING

1. Husnan Nurjuman, M.Si
2. Puspita Asri Praceka, M.I.Kom

Tata Letak :

Ade Haer

Design Sampul :

Ade Haer

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang
Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau
seluruh isi buku dalam bentuk apapun tanpa ijin tertulis dari pemilik hak cipta

Cetakan Pertama, November 2012

xxii + 338 hlm.; 21cm x 29 cm

ISSN : 9772302748003



DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi	v
Materi Pemakalah Seminar	
• Etnografi Sebagai Upaya Menempatkan Kebijakan Pembangunan Berlandaskan pada Masyarakat dan Kebudayaan - <i>Ahmad Sihabudin</i>	vii
• Dinamika Teknologi Komunikasi dan Perubahan Sosial Masyarakat - <i>Eddy Kurnia</i>	xii
Bagian I :	
Peran Etika Komunikasi Politik dalam Membangun Kredibilitas Pemerintah	
- Pentingnya Penciptaan dan Promosi Landmark Provinsi Banten – <i>Ari Pandu Witantra</i>	1
- Sinyo Harry Sarundajang: Mengatasi Konflik Maluku dan Maluku Utara dengan Pendekatan Dialogis - <i>H. H. Daniel Tamburian</i>	5
- Konstruksi Pluralisme Agama pada Kampanye Politik: Studi Etika Komunikasi - <i>Husnan Nurjuman</i>	11
- Politik dan Komunikasi Pesantren Salafiyah dalam Proses Demokratisasi di Banten - <i>Ikhsan Ahmad</i>	19
- Komunikator Politik Ideal dan Dramaturgi dalam Strategi Kampanye Politik - <i>Novi Andayani Praptiningsih</i>	25
- Strategi Pembangunan daerah Melalui Riset Komunikasi - <i>Siti Komsiah</i>	33
Bagian II :	
Representasi Gender dalam Realitas Sosial Budaya Bangsa Indonesia	
- Representasi Gender pada Profesi Wartawan – <i>Darwis Sagita</i>	41
- Peran Perempuan dalam Membangun Kesejahteraan Keluarga - <i>Helen Diana Vida</i>	49
- Peran Customer Relations dan Diskriminasi Perempuan - <i>Muhammad Najih Farihanto</i>	55
- Pemberdayaan Perempuan sebagai <i>Agent of Change</i> dalam Pengelolaan Lingkungan Bantaran Kali Ciliwung - <i>Nurprati Wahyu Widyatuti</i>	61
- Quo Vadis Pengarusutamaan Gender: Representasi Kebijakan Pemerintah dan Realitas Sosial Masyarakat Banten - <i>Neka Fitriyah</i>	71
- Konstruksi Perempuan Pelaku Kejahatan Kasus Melinda Dee dan Afriani Susanti - <i>Suzy Azeharie</i>	77
- Menggugat Kesetaraan Gender sebagai Sebuah Vision Bangsa – <i>Yoyoh Hereyah</i>	81
Bagian III:	
Peran dan Tantangan New Media bagi Pembangunan di Era Globalisasi	
- Twitter “Anak” New Media yang Revolusioner: Medium Pembangun Globalisasi - <i>Genep Sukendro dan Sisca Aulia</i>	81
- Ponsel dan Budaya Komunikasi Masyarakat Indonesia – <i>Idi Dimiyati</i>	97
- Kredibilitas Pemerintah Di Mata Media Online (Framing pemberitaan kredibilitas Gubernur dan Wakil Gubernur Banten di media online) - <i>Indiwan Seto Wahyu Wibowo</i>	103
- Transformasi Sistem Media Baru Konteks Indonesia: Aktivisme Internet oleh LSM dan Pembentukan Ruang Publik Alternatif - <i>Lidwina Mutia Sadasri</i>	111
- Peran Facebook dalam Menciptakan Interaksi antara Kanwil Kesehatan propinsi dengan Ibu Hamil dalam Menurunkan Tingkat Kematian Ibu Saat Melahirkan – <i>Muhammad Adi Pribadi</i>	119
- SMS Broadcast untuk Pemberdayaan Masyarakat - <i>Rendra Widayatama dan Tawar</i>	125
- Analisis McQuail Set pada Website bagi Pembangunan Kearifan Lokal Masyarakat Indonesia di Era Globalisasi - <i>Rustono Farady Marta</i>	131
- Media Baru dan Demokratisasi di Indonesia - <i>Sugeng Wahjudi</i>	137

Bagian IV:

Corporate Social Responsibility dan Pembangunan Daerah

- Sinergi antara Social Business Enterprise dengan Pemerintah Daerah - *Euis Heryati* 149
- Peran Komunikasi dalam Program Investasi Sosial Perusahaan (Sebuah Analisis Praktis dari Sektor Hulu Migas) - *Halida Hatta & Alfred Menayang* 157
- Program Corporate Social Responsibility dalam Meningkatkan Keberdayaan Masyarakat Balongan (Kasus PT Pertamina Refinery Unit VI Balongan) - *Ilona V Oisina Situmeang* 165
- Adopsi Inovasi Kelestarian Lingkungan ditinjau dari Perspektif Komunikasi Pembangunan - *Rahmi Winangsih* 173
- Konsep Komunikasi Pemasaran Terintegrasi melalui Sister City Branding di Kota Serang - *Rd Nia Kania K* 185
- Program CSR sebagai Salah Satu Peranserta Perusahaan dalam Memberdayakan Masyarakat Majemuk - *Riris Loisa & Yugih Setyanto* 195
- Optimalisasi Program CSR dalam Pembangunan Daerah - *Titi Setiawati* 201

Bagian V:

Peran dan Pemanfaatan Media Massa dalam Pembangunan Daerah

- Media Televisi dalam Perspektif Komunikasi Pembangunan - *Doddy Salman* 209
- Media Massa sebagai Sumber Kekuatan Pembangunan Daerah - *Eko Harry Susanto* 215
- Peran Media Massa dalam Penanganan Pencemaran Air sebagai Bagian Pembangunan Daerah Banten - *Dianingtyas Murtanti Putri* 223
- Pemanfaatan Media Radio sebagai Media Rakyat untuk Pembangunan Daerah - *Farid Rusdi* 231
- Media Massa Cetak Lokal sebagai Public Sphere Pembangunan Banten yang Bermartabat - *Iman Mukhroman* 237
- Media dalam Politik dan Politik Dalam Media - *Rangga Galura G* 243
- Kontribusi Media dalam Pembangunan di bawah Kekuasaan Konglomerat - *Rangga Galura G dan Olivia Hutagaol* 251
- Komodifikasi Mitologi Rakyat dalam Tayangan Mistik di Televisi - *Naniek Afrilla Framanik* 263

Bagian VI:

Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat

- Peran Komunikasi Dalam Penyuluhan Pertanian - *Asih Mulyaningsih* 271
- Komunikasi Kelompok dan Pengembangan Potensi Masyarakat Peternak Sapi Perah di Lembang - *Damayanti W* 275
- Strategi Komunikasi dalam Pemberdayaan Pedagang Kaki Lima - *Ida Nur'aini Noviyanti* 283
- Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat dalam Program Nasional Pemberdayaan Masyarakat (PNPM) Mandiri di Kota Serang - *Ipah Ema Jumiaty* 289
- Publik dan Media, Kawan atau Lawan: Media Literasi sebagai Sarana Penguatan Peran Publik di tengah Gempuran Ekonomi Politik Media - *Mufti Nurlatifah* 301
- Strategi Komunikasi: Aplikasi Metode Edukatif dalam Sosialisasi Keluarga Berencana Masyarakat Pedesaan - *Nina Yuliana* 309
- Komunikasi dan Pemberdayaan Masyarakat - *Tia Muthiah Umar* 319
- Hubungan Karakteristik Anggota dan Efektifitas Komunikasi Organisasi Anggota KUD Mandiri Panca Usaha Palabuhanratu - *Yudi L.A Salampessy* 325

Lampiran 333

Komunikasi Kelompok dan Pengembangan Potensi Masyarakat Peternak Sapi Perah di Lembang Jawa Barat

Damayanti Wardyaningrum¹

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kelompok apa saja yang terdapat di lingkungan masyarakat peternak susu di Lembang Jawa Barat. Selain itu penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok yang dilakukan oleh anggota kelompok, hal-hal apa saja yang dikomunikasikan dalam tiap tiap kelompok serta potensi apa yang terdapat dalam komunikasi kelompok untuk meningkatkan pemberdayaan masyarakat peternak. Beberapa temuan yang diperoleh dari penelitian sebelumnya tentang komunikasi pada keluarga peternak adalah ditemukan pola komunikasi keluarga peternak yang cenderung tidak seimbang meskipun anggota keluarga memiliki banyak potensi komunikasi. Selain itu ditemukan keterlibatan anggota keluarga dalam kelompok sosial atau kelompok kerja selain sebagai anggota kelompok kekerabatan. Sehingga penulis menyimpulkan perlu adanya penelitian lebih lanjut tentang peran komunikasi kelompok yang terdapat diluar lingkungan keluarga peternak yang dapat memberikan manfaat atau berpotensi meningkatkan pengembangan masyarakat peternak.

Penelitian ini menggunakan konsep komunikasi kelompok dengan metode penelitian kualitatif deskriptif. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara kepada informan ketua kelompok, anggota kelompok dan pemuka masyarakat.

Adapun kelompok yang terdapat di lingkungan masyarakat peternak sapi perah adalah keluarga, kelompok kekerabatan, kelompok peternak anggota koperasi, kelompok ibu anggota Pendidikan Kesejahteraan Keluarga (PKK), kelompok masyarakat pengelola air dan kelompok pengelola pendidikan anak usia dini. Hasil penelitian ini akan menguraikan pemetaan kelompok apa saja yang terdapat pada masyarakat peternak, bagaimana komunikasi kelompok dan pemenuhan kebutuhan anggotanya termasuk didalamnya membahas mengenai yang menjadi topik pembicaraan dan aspek-aspek apa saja yang menentukan komunikasi kelompok, serta potensi apa saja yang terdapat dalam kelompok untuk meningkatkan pengembangan masyarakat peternak.

Kata kunci : komunikasi kelompok, potensi masyarakat

Pendahuluan

Setiap individu sejak lahir hidup dalam kelompok. Kelompok terkecil dan yang pertamakali individu berada adalah keluarga. Selanjutnya seiring dengan perkembangan hidupnya individu membutuhkan kelompok lain selain keluarga untuk menunjang kehidupannya. Menjadi bagian dari satu atau lebih dari satu kelompok juga merupakan cara individu mempertahankan kehidupannya. Dari kelompok individu dapat memenuhi kebutuhannya seperti kebutuhan emosional, kebutuhan ekonomi, melanjutkan keturunan dan mencapai tujuan-tujuan hidup individu. Demikian besarnya peran kelompok dalam kehidupan individu atau seseorang maka kiranya perlu dilakukan suatu penelitian mengenai kelompok yang ada di suatu masyarakat dengan melihat dari elemen komunikasi. Selanjutnya dapat diketahui hal-hal apa saja dari elemen komunikasi yang membuat kelompok tersebut sehingga suatu kelompok dapat bertahan atau punah, kelompok dapat berkembang dinamis atau kelompok menjadi statis, serta potensi apa yang terdapat dalam kelompok yang mungkin belum digali untuk mengembangkan

pemberdayaan kelompok maupaun masyarakat di lingkungan kelompok tersebut.

Penelitian ini dilakukan di wilayah Lembang Jawa Barat. Di wilayah ini terdapat 16 desa yang masyarakatnya sebagian besar bekerja sebagai peternak sapi perah. Sebagai salah satu penghasil susu sapi terbesar di Indonesia, wilayah ini juga memiliki potensi sebagai daerah pariwisata di Jawa Barat. Dengan lokasinya yang dekat dengan ibukota propinsi (Bandung), maka masyarakat di Lembang memiliki begitu banyak potensi untuk berkembang. Selain potensi alam potensi masyarakat yang ada di wilayah ini adanya kelompok-kelompok baik yang sudah berdiri sejak puluhan tahun lalu maupun kelompok masyarakat yang baru. Penulis melihat bahwa kelompok-kelompok masyarakat ini memiliki kontribusi yang cukup besar terhadap kelangsungan hidup masyarakat. Di wilayah ini terdapat Koperasi Peternak Susu di Bandung Utara (KPSBU) sebagai organisasi yang diawali lebih dari 40 tahun yang lalu dari suatu kelompok yang beranggotakan beberapa orang peternak. KPSBU sampai saat ini menaungi 6000 peternak sapi perah dan tetap menggunakan basis

¹ Dosen pada Program Studi Ilmu Komunikasi FISIP Universitas Al Azhar Indonesia

kelompok-kelompok dalam membina anggotanya. Bahkan KPSBU saat ini adalah salah satu dari lima koperasi yang ditunjuk oleh Kementerian Koperasi dan UKM yang didukung agar masuk peringkat ICA dalam G300 Cooperatives (Pikiran Rakyat, 23 Juli 2012). Selain itu terdapat kelompok lain di lingkungan masyarakat peternak yang menjadi objek penelitian yaitu keluarga, kelompok kekerabatan, kelompok PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga), Kelompok Pengelola Air, dan kelompok PAUD (pendidikan Anak Usia Dini).

Permasalahan Penelitian

Kelompok bagi individu merupakan bagian dari kehidupan yang memiliki peran baik dalam lingkungan terkecil maupun sampai ditingkat masyarakat. Kelompok sebagai wadah untuk menyampaikan ide, memperoleh informasi, bertukar pesan hingga wadah tempat individu memberdayakan diri bersama anggota kelompok lainnya. Dari uraian diatas, maka penulis merumuskan permasalahan penelitian sebagai berikut :

- 1) Kelompok apa saja yang terdapat dilingkungan masyarakat peternak ?
- 2) Bagaimana komunikasi kelompok dilingkungan masyarakat peternak?
- 3) Potensi apa saja yang terdapat pada kelompok dilingkungan masyarakat peternak?

Tujuan penelitian dapat dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Untuk mengetahui kelompok apa saja yang terdapat dilingkungan masyarakat peternak di wilayah Lembang?
- 2) Untuk mengetahui bagaimana komunikasi kelompok dilingkungan masyarakat peternak?
- 3) Untuk mengetahui potensi apa saja yang terdapat pada kelompok dilingkungan masyarakat peternak?

Landasan Teori

Kelompok adalah kumpulan dari individu-individu, sehingga pembahasan mengenai kelompok kiranya penulis perlu mengemukakan ide McGrath yang dikutip oleh Poole (1999), tentang keseimbangan antara individu dan kelompok. Pemikiran McGrath menekankan bahwa terdapat hubungan antara individu dan kelompok yang saling memenuhi kebutuhan sehingga kepuasan individu mutlak harus dapat dipenuhi agar keberadaan kelompok dapat terpelihara. Hal lainnya yang menjadi fokus pada konsep ini adalah bagaimana individu yang membawa "kepribadian masing-masing" dapat menjadikan kelompok sebagai bagian dari identitas dirinya. Selanjutnya terdapat fakta bahwa jarang sekali individu hanya menjadi anggota dari satu kelompok. Hal ini memberi peluang adanya pertukaran informasi, kreativitas dan inovasi yang diperoleh dari kelompok lain. Elemen lain yang juga penting untuk

diperhatikan adalah adanya perbedaan peran dari setiap individu dalam organisasi. Perbedaan peran ini menimbulkan kompleksitas dalam organisasi yang disatu sisi dapat memaksimalkan potensi kelompok namun disisi lain juga dapat menimbulkan konflik.

Uraian diatas menunjukkan bahwa unsur dari komunikasi kelompok adalah individu yang setiap individu memiliki begitu banyak bagian. Dari individu maka hubungan antara satu individu dengan individu yang lainnya dapat merupakan kajian tersendiri dengan segala kompleksitas didalamnya. Dalam konteks yang lebih besar maka individu-individu yang terdapat dalam kelompok memberikan kontribusi bagi kelompoknya baik dalam hal pemuasan kebutuhan anggota kelompok, perkembangan kelompok, ketahanan kelompok, hingga konflik. Sehingga penting untuk ditekankan mengetahui karakter individu dalam kelompok guna memberikan gambaran tentang sebuah kelompok termasuk interaksi dan komunikasi individu dalam kelompok.

Dalam uraiannya Littlejohn dan Foss (2009) berpendapat bahwa teori teori tentang komunikasi kelompok bertujuan untuk mengembangkan pengetahuan praktis tentang perilaku kelompok yang dapat memandu fasilitator kelompok maupun anggota kelompok. Sehingga teori tersebut digunakan untuk mempelajari jenis kelompok umum maupun kelompok yang dibuat dengan tujuan tertentu. Yaitu kelompok yang dibentuk untuk pengambilan keputusan dan kelompok yang berorientasi pada tugas.

Pada kelompok untuk pengambilan keputusan terdapat lima tahapan yang biasanya dilalui hingga kelompok mencapai tahap pengambilan keputusan yaitu 1) analisa masalah 2) Menentukan kriteria yang digunakan untuk evaluasi 3) Mengembangkan alternatif solusi 4) Melakukan evaluasi terhadap konsekuensi positif dan 5)Melakukan evaluasi terhadap konsekuensi negatif yang mungkin akan terjadi. (Miller : 2005).

Pada tahap pertama kelompok berusaha melakukan pengembangan dan identifikasi secara akurat masalah yang akan diselesaikan. Tahap ini sangat penting karena seringkali kelompok tidak dapat melakukan identifikasi masalah dengan tepat, atau tidak dapat melihat masalah yang sebenarnya. Pada tahap kedua kelompok berusaha mencapai kesepakatan untuk menentukan secara tepat kriteria apa saja yang akan digunakan untuk mengambil keputusan. Tahap ketiga adalah tahap dimana kelompok dapat menghasilkan beberapa alternatif pilihan yang dapat diterima oleh kelompok. Pada tahap keempat dan kelima, kelompok melakukan evaluasi terhadap kemungkinan timbulnya konsekuensi negative maupun konsekuensi positif yang timbul dari setiap pilihan alternative yang ada.

Disinilah maka peran dari komunikasi kelompok menjadi amat penting. Karena disetiap tahapan proses pengambilan keputusan komunikasi dilakukan dengan saling memberikan informasi diantara anggota kelompok, mempertimbangkan pendapat anggota terhadap alternatif pilihan yang ada dan selanjutnya secara bersama-sama mengembangkan berbagai macam alternatif pilihan. Anggota kelompok tentunya masing-masing memiliki keinginan untuk menyampaikan pendapatnya, namun disini lain juga perlu memberi kesempatan anggota lain untuk menyampaikan berbagai macam gagasannya. Sehingga Poole menegaskan bahwa proses inilah yang akan menjadikan pengambilan keputusan mencapai kualitas yang terbaik.

Selain itu beberapa konsep dalam teori fungsional juga digunakan dalam penelitian ini sebagai bagian dari teori komunikasi kelompok.

Benne dan Sheats seperti dikutip dalam Pace & Faules (1994) memperkenalkan dan menggolongkan peranan fungsional yang dilakukan oleh anggota kelompok dan tim kedalam tiga kategori besar :

1. Peranan yang memperlancar pengaruh kelompok dalam pemecahan masalah (peranan tugas).
2. Peranan yang mempertahankan, memperkuat, mengatur dan terus menerus menghidupkan kelompok atau tim (peran pemeliharaan)
3. Peranan yang mengganggu kemajuan dan usaha kelompok dengan menonjolkan pemenuhan kebutuhan perorangan yang tidak relevan atau bertentangan dengan penyelesaian tugas dan pemeliharaan kelompok (peranan mengganggu)

Lebih jauh lagi pendekatan fungsional digunakan dalam konsep pengambilan keputusan dalam komunikasi kelompok. Konsep ini menekankan bahwa hampir sebagian besar proses pengambilan keputusan dilakukan dalam kelompok. Baik itu dalam kelompok bisnis maupun dalam bidang pemerintahan. Meskipun penelitian ini tidak akan menggali lebih dalam tentang pengambilan keputusan dalam kelompok, namun kiranya perlu untuk dipahami bahwa salah satu keberlangsungan suatu kelompok adalah kemampuannya dalam melakukan pengambilan keputusan. Salah satu pendekatan yang digunakan dalam konsep ini adalah dari pendekatan fungsional menurut Hirokawa & Salazar seperti dikutip dalam Frey, Gouran & Pool (1999).

Karena dalam proses pengambilan keputusan biasanya diperlukan informasi dan pengembangan beberapa alternatif. Dalam tahap ini maka diperlukan sejumlah informasi dan pertimbangan tertentu sebelum dicapai suatu keputusan dari pilihan pilihan yang ada. Dalam hal inilah kelompok diperlukan untuk mendukung suatu pengambilan keputusan.

Dari pendekatan fungsional argumentasi yang dikemukakan Riecken dalam Hirokawa & Salazar seperti dikutip dalam Frey, Gouran & Pool (1999) adalah bahwa interaksi yang terjadi antar individu

dalam kelompok akan berdampak pada kualitas keputusan yang diambil. Dalam hal ini anggota kelompok saling mempersuasi anggota lainnya dengan komunikasi. Sehingga dapat diperoleh suatu pandangan yang sama dan menggunakan informasi yang dikontribusikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa studi tradisi fungsional mengkaji tentang proses komunikasi dalam pengambilan keputusan kelompok serta membuat beberapa hipotesa bahwa kehadiran komunikasi akan menggiring pada kualitas pengambilan keputusan yang lebih tinggi atau memberikan penyelesaian masalah yang lebih efektif. Sehingga Poole dalam Miller (2005) menyatakan kesimpulannya :

"if group activities are in the service of adequate problem analysis, clear and realistic goal setting, and critical and realistic evaluation of information and options, a group should be more likely to make an effective decision"

Salah satu konsep awal dari teori fungsional berasal dari Beles's Equilibrium Theory (Poole, 1999: 42). Dalam teori tersebut ditekankan bahwa kelompok yang efektif harus dapat memenuhi dua kebutuhan yaitu tugas dan kebutuhan emosi sosial anggotanya, dengan cara menjaga keseimbangan antara keduanya. Fungsi kelompok sebagai pemenuhan tugas akan membawa implikasi terhadap proses pengambilan keputusan - orientasi, evaluasi, dan kontrol- yang memberikan sejumlah tindakan untuk menyelesaikan suatu masalah yang harus diputuskan dalam kelompok. Konsekuensi lainnya maka berbagai persoalan emosi sosial akan timbul sebagai akibat dari timbulnya ketidaksetujuan pendapat antar anggota dan ketegangan yang muncul merupakan dampak dari orientasi anggota kelompok yang lebih berfokus pada beban tugas atau pekerjaan daripada hubungan antara anggotanya. Kondisi emosi sosial anggota kelompok sebaiknya dapat dikelola dalam bentuk ungkapan gurauan, atau ada sarana pelepas stress. Karena jika tekanan emosi sosial ini tidak dikelola dari waktu ke waktu dapat menurunkan produktivitas kelompok secara keseluruhan (Beles dan Stroback dalam Poole, 1999:42). Seperti dinyatakan oleh Beles :

.....that groups face an equilibrium problem that leads them to tack back and forth between concern with task and concern with socioemotional issues, with mixture of these activities during transition periods.

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian adalah kualitatif deskriptif, dengan melakukan wawancara terhadap 16 informan yang merupakan anggota dari setiap kelompok. Informan yang dipilih adalah anggota kelompok baik yang

berperan sebagai pengurus maupun sebagai anggota biasa. Peneliti menggunakan *interview guide* agar data yang dikumpulkan tidak terlepas dari konteks permasalahan. Observasi sebagai pendukung wawancara juga dilakukan dengan mengamati aktivitas anggota kelompok dalam beberapa kegiatan yang dilakukan. Selain itu peneliti juga memperoleh gambaran langsung dari beberapa kegiatan pengabdian masyarakat yang peneliti lakukan dengan melibatkan kelompok seperti kelompok peternak dan kelompok PAUD.

Peneliti menggunakan studi pustaka dari buku, artikel dan jurnal sebagai landasan teori dan sumber informasi yang saling mendukung untuk menganalisa permasalahan yang diteliti.

Proses *confirmability* yaitu upaya konfirmasi terhadap informan yang diteliti dilakukan kepada pihak lain yang juga dianggap dapat memberikan informasi yang relevan tentang informan. Konfirmasi dilakukan kepada pengurus koperasi, ketua kelompok dan pemuka masyarakat untuk membandingkan dan melakukan *cross check* terhadap derajat kepercayaan suatu informasi yang diperoleh dari para informan.

Hasil Penelitian

Temuan penelitian ini akan dibagi menjadi beberapa bagian yaitu : 1) Gambaran masyarakat dan deskripsi kelompok 2) Komunikasi Kelompok 3) Pemenuhan kebutuhan anggota kelompok 4) Potensi Kelompok

1) Gambaran umum masyarakat dan deskripsi kelompok

Kecamatan Lembang memiliki 16 desa yang lokasinya terdiri dari pegunungan. Masyarakat di wilayah ini mata pencariannya adalah berternak sapi perah (dominan), petani sayuran, pedagang sayuran, pekerja disektor pariwisata dan transportasi. Selain potensi alam sebagai objek pariwisata dan menghasilkan tanaman sayur, peternakan sapi juga memiliki potensi bukan saja sebagai sumber penghasil susu murni namun sebagai sumber daging potong serta kotoran sapi. Namun masyarakat setempat baru memaksimalkan hasil ternak dari susu murni dengan tanpa mengolahnya lebih lanjut sehingga memberikan nilai ekonomi yang lebih besar. Disisi lain pemanfaatan kotoran ternak sapi yang berlimpah belum dimanfaatkan sebagai biogas ataupun pupuk secara optimal.

Penduduk di wilayah ini rata-rata adalah keluarga dengan jumlah anak 3-5 orang. Tingkat pendidikan umumnya berada di tingkat sekolah dasar, pekerjaan yang terbanyak dipilih adalah meneruskan tradisi sebagai peternak sapi perah. Hanya sebagian kecil yang melanjutkan pendidikan sampai tingkat menengah dan memilih pekerjaan selain sebagai peternak sapi perah. Pekerjaan yang menjadi pilihan

peternak dipengaruhi oleh unsur kekerabatan, yaitu masyarakat umumnya bekerja sebagai peternak sapi perah, petani sayuran dan pegawai koperasi. Jarang ditemukan anggota masyarakat yang merantau keluar wilayah ini dan mencari pekerjaan lain. Pilihan pekerjaan lain dari sebagian kecil masyarakat adalah sebagai supir angkutan umum di wilayah Bandung dan Lembang. Pendapatan yang diperoleh berkisar antara 1-1,5 juta perbulan. Sebagian dari masyarakat yang memiliki lahan dimanfaatkan untuk menanam rumput sebagai pakan ternak atau menanam sayuran.

Dari segi hubungan masyarakat nampak ditemukan hubungan yang cukup harmonis, nyaris jarang timbul konflik. Data yang penulis peroleh, di wilayah ini terdapat tujuh kelompok masyarakat. Yaitu, keluarga, kekerabatan, organisasi koperasi, anggota koperasi, Pendidikan Kesejahteraan Keluarga, Kelompok Masyarakat Air, dan Pendidikan Anak Usia Dini.

Keluarga

Keluarga sebagai anggota terkecil dalam masyarakat, merupakan kelompok yang anggotanya rata-rata terdiri dari ayah ibu dan 3 orang anak. Di wilayah ini terdapat sekitar hampir 5000 keluarga. Umumnya memiliki rumah sendiri dengan dinding tembok dan terdiri dari minimal 2 kamar. Di wilayah ini terdapat hampir 5000 keluarga yang memiliki sapi perah. Pekerjaan ayah adalah memeras susu pada dini hari dan sore hari, sementara pada pagi hingga siang hari mencari rumput untuk pakan ternak. Sedangkan ibu mengerjakan pekerjaan domestik rumah tangga serta membersihkan kandang dan merawat ternak. Tidak setiap keluarga melibatkan anak dalam merawat ternak, kecuali anak-anak yang sudah beranjak dewasa. Aktivitas ini dilakukan nyaris tanpa hari libur. Selain beternak sapi perah sebagian diantara keluarga memanfaatkan lahan untuk menanam sayuran. Komunikasi antar anggota keluarga lebih banyak dilakukan pada malam hari pada saat semua anggota keluarga tidak memiliki aktivitas diluar rumah. Hal yang dibicarakan antar anggota keluarga adalah mengenai kegiatan sehari-hari.

Kelompok kekerabatan

Masyarakat di wilayah Lembang ini umumnya masih memiliki hubungan kekerabatan. Mereka tinggal saling berdekatan antara anggota keluarga yang satu dengan yang lainnya. Sehingga hubungan kekerabatan sangat dekat. Hampir tidak ditemukan masyarakat pendatang dari luar wilayah Jawa Barat, umumnya perkawinan juga dilakukan dengan masyarakat dari suku di Jawa Barat. Komunikasi antar kerabat lebih banyak menggunakan bahasa Sunda, dan hampir setiap hari mereka umumnya dapat saling bertemu. Hal-hal yang dibicarakan antara lain tentang kegiatan sehari-hari, tentang anak-anak, tentang pekerjaan, hubungan dengan keluarga lainnya dan kegiatan-

kegiatan masyarakat. Beberapa jenis pekerjaan seperti membangun dan membetulkan kandang ternak dilakukan secara bersama antara anggota kerabat yang juga masih tinggal saling berdekatan. Beberapa aktivitas dalam rangka hiburan, silaturahmi maupun syukuran sering dijumpai seperti hiburan panggung rakyat, syukuran untuk kelahiran anak sapi, syukuran atas perolehan air bersih selain kegiatan keagamaan.

Kelompok peternak anggota koperasi

Terdapat hampir 6000 peternak yang tergabung dalam naungan lembaga Koperasi Peternak Susu Bandung Utara (KPSBU). Jumlah peternak tersebut terbagi lagi menjadi kelompok dan sub kelompok yang beranggotakan 300 dan 50 orang. Kelompok ini dibuat untuk mewadahi para peternak dalam mengelola ternaknya. Terbentuknya kelompok ini hampir sepanjang usia koperasi yang didirikan sejak tahun 1971. Kebutuhan kelompok dirasakan semakin meningkat ketika anggota koperasi jumlahnya semakin besar dan tersebar hampir di 16 desa di wilayah Lembang. Waktu yang digunakan untuk berkumpul anggota kelompok koperasi ini biasanya satu kali dalam seminggu, di malam hari setelah waktu salat isya. Komunikasi yang dilakukan antar anggota kelompok adalah seputar masalah ternak yang meliputi perawatan, perkembangbiakan, dan pemerahan susu. Informasi diperoleh antar anggota kelompok dan seringkali mengundang pengurus koperasi atau penyuluh untuk memfasilitasi dalam komunikasi di kelompok tersebut.

Kelompok Ibu anggota Pendidikan Kesejahteraan Keluarga

Kelompok ini secara formal beranggotakan para ibu yang didirikan dengan tujuan sebagai wadah untuk pembinaan dan menyalurkan kreativitas para ibu dalam menunjang kesejahteraan keluarga. Namun penulis menemukan kegiatan yang dilakukan oleh para ibu sebagai anggota kelompok masih sangat sedikit dan tidak berkembang. Hal ini disebabkan para ibu yang umumnya telah memiliki kesibukan dirumah tangga dan mengurus ternak. Hampir tidak ditemukan kegiatan anggota PKK yang terkait dengan masalah pangan atau gizi, kesehatan dan ketrampilan lainnya yang merupakan program pokok PKK.

Kelompok Masyarakat Pengadaan Air

Kelompok ini termasuk kelompok yang berusia muda dibandingkan kelompok masyarakat lainnya. Didirikan beberapa tahun yang lalu karena adanya kebutuhan akan air yang semakin berkurang. Wilayah Lembang yang terdiri dari pegunungan dan bukit mulai mengalami kesulitan air bersih karena banyak wilayahnya yang dirubah menjadi pemukiman untuk tempat peristirahatan. Kebutuhan peternak akan air sangat tinggi terutama selain untuk kebutuhan anggota keluarga juga untuk pemeliharaan dan perawatan sapi.

Kelompok ini dibentuk guna membahas solusi dalam memenuhi kebutuhan air. Komunikasi dilakukan secara intens setiap minggu terutama saat anggota kelompok memiliki program membangun saluran air atau memperoleh sumber air untuk digunakan bersama. Untuk mensyukuri keberhasilan anggota kelompok dalam pengadaan air bersih anggota kelompok juga mengadakan syukuran sebagai bentuk silaturahmi dengan masyarakat dan ungkapan rasa syukur kepada Allah SWT. Syukuran dilaksanakan dengan mengadakan pengajian dan makan bersama di satu wilayah tempat tinggal dimana anggota kelompok berada. Meskipun kelompok ini terbentuk karena adanya kebutuhan yang mendesak dan bersifat sementara sampai masalah pemenuhan kebutuhan air bersih teratasi.

Kelompok Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan salah satu kelompok formal yang didirikan oleh para ibu di wilayah ini. Kelompok ini baru berdiri kurang dari lima tahun, atas kesadaran para ibu yang terinspirasi dari wilayah lain diluar Lembang yang memiliki PAUD. Kelompok ini memiliki tempat yang biasanya terdapat di salah satu rukun warga berupa ruang kelas dan halaman. Tempat yang seadanya namun diupayakan dapat memberikan area yang memadai bagi anak untuk beraktivitas. Dalam penelitian ini fokus dari informan adalah para ibu pengurus PAUD. Aktivitas yang dijalankan seputar kegiatan PAUD, namun terdapat beberapa materi penunjang seperti pengetahuan gizi bagi anak. Komunikasi pengurus dilakukan minimal satu minggu sekali, dilakukan pada siang atau sore hari. Materi percakapan seputar persoalan pendidikan, fasilitas belajar dan hubungan antara anak dan orang tua.

2) Komunikasi kelompok dan pemenuhan kebutuhan anggota

Dari pendekatan konsep komunikasi kelompok, maka jenis kelompok yang terdapat dalam masyarakat di lingkungan peternak adalah jenis kelompok untuk pengambilan keputusan. Komunikasi dilakukan dengan melibatkan hampir seluruh anggota kelompok, mendiskusikan masalah yang timbul serta menentukan berbagai alternatif solusi dan melakukan evaluasi terhadap konsekuensi ngetif maupun positif yang ditimbulkannya. Bentuk kelompok ini terjadi karena didukung oleh karakter masyarakatnya yang memiliki hubungan kekerabatan yang kental, tinggal di lokasi yang saling berdekatan dan memiliki jenis pekerjaan yang sama. Sehingga dalam kesimpulan penulis kelompok yang ada cenderung terbentuk untuk pengambilan keputusan daripada yang berorientasi pada tugas.

Komunikasi yang dilakukan disetiap kelompok sangat dipengaruhi adanya unsur emosional dari anggotanya. Sehingga meskipun orientasi

pembentukan kelompok fokusnya adalah pada tugas atau pekerjaan, namun karena adanya hubungan kekerabatan yang erat antar anggotanya maka sebagian besar kelompok dapat bertahan lama. Misalnya, pada kelompok peternak sapi yang anggotanya terdiri dari para peternak namun antar anggota kelompok juga memiliki hubungan darah dan tinggal di wilayah yang saling berdekatan. Hal-hal yang dibicarakan adalah seputar pemeliharaan dan perawatan sapi seperti pakan ternak, pengobatan, pemerahan susu, kualitas perahan susu dan berbagai macam persoalan lain seputar pekerjaan.

Komunikasi dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota dan memberikan kesempatan setiap anggota mengemukakan pendapatnya. Jika dalam rapat anggota koperasi kekuasaan tertinggi terdapat pada rapat anggota, nampaknya hal ini juga dijadikan dasar bagi kelompok dalam melakukan komunikasi pada kelompok ditingkat yang lebih kecil. Selain komunikasi tatap muka penggunaan alat komunikasi elektronik seperti telepon genggam juga menjadi sarana yang efektif untuk para peternak saling berkomunikasi.

Diantara kelompok yang ada, salah satu kelompok yaitu PKK (Pendidikan Kesejahteraan Keluarga) nampak kurang berjalan secara efektif. Komunikasi yang dibutuhkan anggota kelompok yang banyak beranggotakan para ibu ini adalah komunikasi mengenai ketrampilan untuk menambah penghasilan. Komunikasi ini diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga. Artinya, para ibu sangat menyadari bahwa kebutuhan ekonomi keluarga yang dirasakan kurang pemenuhannya juga menjadi tanggung jawab ibu. Penulis mengasumsikan bahwa kegiatan di kelompok PKK mengalami kevakuman dikarenakan kebutuhan akan ketrampilan dibidang ekonomi keluarga tidak diperoleh di kelompok ini. Selain itu kesibukan ibu sebagai peternak yang memiliki tugas merawat dan memelihara ternak juga cukup menyita waktu. Sehingga dapat disimpulkan meskipun terdapat hubungan yang erat secara emosional antar anggota kelompok, namun jika peran kelompok dalam memenuhi kebutuhan atau tugas kelompok tidak terpenuhi maka kelompok tidak akan berfungsi efektif. Atau dengan kata lain harus diupayakan agar kelompok dapat seimbang menjaga fungsi tugas dan emosional anggotanya.

3) Potensi kelompok

Pada tahap analisa selanjutnya penulis memfokuskan pada temuan tentang potensi kelompok terutama ditinjau dari komunikasi kelompok. Potensi kelompok ini dikaitkan dengan potensi sosial dan ekonomi masyarakat. Penulis menemukan beberapa potensi yang dapat dikembangkan untuk pemberdayaan masyarakat.

Pertama, adanya unsur kekerabatan diantara anggota, dan antara kelompok yang satu dengan yang lain. Unsur kekerabatan ini membuat anggota kelompok secara psikologis lebih merasa nyaman, dan mudah menjalin saling pengertian. Salah satu faktor yang membuat komunikasi menjadi efektif adalah adanya kesamaan antara individu yang saling berkomunikasi. Baik kesamaan latar belakang, minat maupun kesamaan kepentingan. Kebanyakan anggota kelompok memiliki latar belakang budaya yang sama (suku sunda) dan ada pertalian darah atau kekerabatan. Selain itu adanya kesamaan kepentingan seperti kepentingan ekonomi dan kebutuhan akan pengetahuan.

Berikut beberapa kutipan wawancara dengan informan :

Bp BD:

"...keluarga istri saya tinggal disekitar sini juga, suaminya satu kelompok peternak. Dikelompok saya ada 300 anggotanya, dibagi jadi 6 kelompok. Kita bahas soal perawatan sapi... gimana misalnya kalo ada sapi yang sakit... mau inseminasi... pokonya mah macem-macemlah yang dibahas di kelompok ternak..... nanti ketemunya kalo malem, kumpul ajah gitu dirumah satu anggota abis solat isya"

Bp AP :

"..... iyah.... Kita mah tinggal nggak jauh-jauh.... sini sekitar keluarga semua.. tapi punya rumah masing-masing.. yah ada ibu ma anak yang halamannya nyatu, tapi rumah sendiri, namanya juga dah keluarga masing-masing yaah..... Ato sapinya masih satu kandang jadi ngurusnya bisa sama-sama gitu.... lumayanlah bisa bantu juga anak, kalo ibunya lagi repot."

Kedua, setiap individu dimasyarakat umumnya merupakan anggota dari lebih dari satu kelompok (selain keluarga). Hal ini menunjukkan bahwa anggota kelompok cukup sering berkomunikasi dengan anggota kelompoknya baik dikelompok primernya maupun kelompok sekundernya. Komunikasi yang dilakukan, memungkinkan bertemunya anggota dengan kerabat, atau anggota kelompok lain yang berada dalam satu kelompok lain yang sama. Hal ini akan memudahkan membangun persepsi yang sama, meminimalkan konflik, dan memudahkan membangun saling pengertian.

Ketiga, dari hasil wawancara penulis menemukan sedikit sekali terdapat konflik diantara anggota, maupun antar kelompok. Jika kebutuhan dikelompok yang diikuti tidak terpenuhi, maka alternatif yang dipilih adalah mundur dari keanggotaan daripada mengemukakan secara frontal keinginannya. Atau

pada kelompok yang dapat bertahan lama umumnya sering membicarakan masalah bersama dan pimpinan kelompok sangat mengakomodir kebutuhan anggotanya. Hal ini nampaknya yang menjadikan beberapa kelompok dapat bertahan lama. Misalnya, sedikit ditemukan kasus perceraian pada keluarga; anggota kelompok peternak baik dikelompok yang jumlahnya besar maupun kecil dapat bertahan lebih dari sepuluh tahun; individu cenderung meneruskan pekerjaan orangtua dan tinggal di wilayah tersebut daripada memilih pekerjaan lain atau harus pindah ke wilayah lain. Sehingga jenis pekerjaan yang ditekuni peternak atau petani dapat dipertahankan turun temurun sampai beberapa generasi.

Keempat, adanya kepatuhan pada ketua dan anggota senior dalam kelompok. Anggota didalam kelompok cukup menghargai pimpinannya, melibatkan pimpinan atau anggota senior dalam membicarakan permasalahan yang ada.

Kelima, ikatan psikologis anggota kelompok bukan hanya terbatas pada adanya unsur keluarga dan kerabat dalam setiap kelompok, namun adanya unsur saling toleransi dan memberikan rasa nyaman bagi anggota kelompok lain. Hal ini dapat terlihat oleh penulis pada saat wawancara cenderung informan melibatkan anggota yang lain untuk sekedar mendampingi atau ikut terlibat dalam percakapan.

Kesimpulan dan Rekomendasi

1. Banyak unsur kesamaan latar belakang dari anggota kelompok membuat komunikasi kelompok di lingkungan peternak berjalan dengan efektif karena memiliki persepsi yang sama. Persamaan tersebut adalah dari latar belakang budaya, unsur pertalian darah dan hubungan kekerabatan, tingkat pendidikan yang hampir sama, lokasi tempat tinggal yang saling berdekatan dan jenis pekerjaan yang sama.
2. Komunikasi dilakukan dengan melibatkan seluruh anggota, dengan memberikan kesempatan yang sama bagi anggota kelompok dalam menyampaikan pendapat dan ide-idenya. Suasana musyawarah untuk mufakat lebih nampak dan dirasakan oleh anggota kelompok. Pemimpin kelompok lebih bersifat sebagai penasehat dan fasilitator.
3. Kelompok yang terdapat dilingkungan peternak umumnya dapat bertahan lama bahkan mencapai puluhan tahun. Hal ini disebabkan kemampuan kelompok dalam melakukan fungsinya untuk memenuhi kebutuhan akan tugas atau pekerjaan serta menjaga hubungan emosional anggota kelompoknya. Dengan kata lain peran kelompok dalam menuhi tugas dan pekerjaan anggotanya dapat berjalan seimbang dengan kondisi emosional sosial anggotanya. Banyak keputusan

dalam kelompok yang dibuat secara baik oleh anggota kelompok karena antara fungsi tugas dan emosional dapat berjalan secara seimbang.

4. Potensi kelompok khususnya dalam hal komunikasi kelompok yang ada hendaknya dapat dikembangkan untuk memberdayakan masyarakat guna meningkatkan ketrampilan yang mengarah pada peningkatan ekonomi dan pemeliharaan lingkungan. Misalnya dengan menghadirkan tokoh berhasil dibidang pengolahan produk susu menjadi alternatif pangan yang memiliki nilai jual. Kekuatan kelompok dan unsur kekerabatan dapat menjadi proses komunikasi yang lebih mudah bagi anggota kelompok untuk menularkan potensi pemberdayaan.
5. Potensi masyarakat dan kelompok dalam bidang pemeliharaan lingkungan juga dapat ditingkatkan. Karena wilayah ini mulai mengalami masalah kekeringan dan menurunnya jumlah lahan untuk pertanian untuk tanaman rumput dan sayuran. Dapat diawali dengan melibatkan pihak atau lembaga dari luar yang secara intensif memberikan pendampingan bagi kelompok-kelompok tentang cara memelihara lingkungan. Karena diwilayah ini limbah biogas dari kotoran sapi masih belum dimanfaatkan secara optimal, bahkan ditemukan kotoran sapi yang terbuang dan cenderung mengotori sungai.
6. Penelitian ini masih terbatas pada tingkat pemetaan kelompok yang ada di masyarakat dan komunikasi kelompok secara umum. Disarankan dilakukan penelitian yang lebih mendalam mengenai komunikasi disetiap kelompok guna menggali lebih jauh potensi dan permasalahan yang ada. Misalnya bagaimana komunikasi dikelompok primer dapat menentukan komunikasi dikelompok lainnya. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar pembuatan program pengembangan potensi masyarakat.

Daftar Pustaka

Buku :

- Hirokawa, Randy Y, dan Salazar, Abran J, 1999, *Task Group Communication and Decision- Making Performance* in Frey, Lawrence R, Goran, Dennis S dan Poole, Marshal Scott, 1999, *The Handbook of Group Communication Theory & Research*, Sage Publication Inc.
- Littlejohn, Steohen W dan Foss, Karen A, 2009, *Encyclopedia of Communication Theory*, SAGE Publication Inc.
- Miller, Khaterine, 2005, *Communication Theories, Perspectives, Pocesess, and Context*, 2nd edition, Mc Graw Hill International Edition
- Pace, R. Wayne dan Don F. Faules (1994) *Organizational Communication*. 3rd ed. Englewood Cliffs, NJ: Prentice Hall

Polee, Marshal Scott , 1999, *Group Communication Theory* Frey, Lawrence R, Goran, Dennis S dan Poole, Marshal Scott, 1999, *The Handbook of Group Communication Theor & Reaserch*, Sage Publication Inc.

Koran :

Indrawan, Rully, *Jawa Barat Menuju Koperasi Dunia*, Pikiran Rakyat, Senin 23 Juli 2012.

Jurnal :

Wardyaningrum, Damayanti, 2010. *Pola Komunikasi Keluarga Dalam Menentukan Konsumsi Nutrisi Bagi Anggota Keluarga*. Jurnal Ilmu Komunikasi 2010, volume 8. Terakreditasi B.